

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AWARENESS TRAINING* BERBANTUAN *ICE BREAKING* TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF
DITINJAU GAYA KOGNITIF
PESERTA DIDIK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Melengkapi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**Rani Fitria Ningsih
1811050234**

Jurusan : Pendidikan Matematika



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AWARENESS TRAINING* BERBANTUAN *ICE BREAKING* TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF DITINJAU GAYA KOGNITIF PESERTA DIDIK

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Melengkapi Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

**Rani Fitria Ningsih
1811050234**

Jurusan : Pendidikan Matematika

**Pembimbing 1 : Dr. Bambang Sri Anggoro M.Pd.
Pembimbing 2 : Fraulein Intan Suri, M.Si.**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURURAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1444 H / 2022 M**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AWARENESS TRAINING* BERBANTUAN *ICE BREAKING* TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF DITINJAU GAYA KOGNITIF PESERTA DIDIK

Pentingnya kemampuan penalaran adaptif dalam pembelajaran matematika sangat dibutuhkan peserta didik untuk menumbuhkan ide dan memahami konsep pembelajaran. Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 22 Bandar Lampung diketahui bahwa kemampuan penalaran adaptif peserta didik masih tergolong rendah, dapat diketahui dari hasil tes pada pra penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa hampir seluruh kelas VII memperoleh nilai di bawah KKM, sebanyak 8,3% peserta didik berada di atas KKM dan 91,6 % lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis *quasy experiment design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung, dengan teknik *cluster random sampling* sehingga terpilih kelas VIII A sebagai kelas eksperimen 1, kelas VIII B sebagai kelas eksperimen 2 dan kelas VIII D sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data diperoleh dari instrumen tes dan dokumentasi. Data hasil tes kemampuan penalaran adaptif dan gaya kognitif di analisis dengan menggunakan uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikan 0,05 H_{IA} diterima, karena taraf signifikan pada model pembelajaran sebesar $0,025 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kelas yang menggunakan model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*, kelas yang menggunakan model pembelajaran *awareness training* maupun kelas yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik. H_{OB} diterima, karena taraf signifikan pada kategori gaya kognitif sebesar $0,353 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik. H_{OAB} diterima, karena taraf signifikan menunjukkan interaksi sebesar $0,378 > 0,05$, sehingga dapat

disimpulkan bahwa tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

Kata Kunci : *Awareness Training, Ice Breaking, Gaya Kognitif, Penalaran Adaptif*





**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIBAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik.
Nama : Rani Fitria Ningsih
NPM : 1811050234
Jurusan : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd
NIP. 198402282006041004


Fraudin Intan Suri, M.Si
NIP. -

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Matematika


Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd
NIP. 198402282006041004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp: (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Pengaruh Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik**, disusun oleh: **Rani Fitria Ningsih, NPM. 1811050234**, Jurusan **Pendidikan Matematika** telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Selasa, 6 Desember 2022, pukul 08:00 - 10:00 WIB**

TIM MUNAQASYAH

Ketua

: Dr.H. Mujib, M.Pd.

Sekretaris

: Arini Alhaq, M.Pd.

Penguji Utama

: Rizki Wahyu Yunian Putra, M.Pd.

Penguji Pendamping I

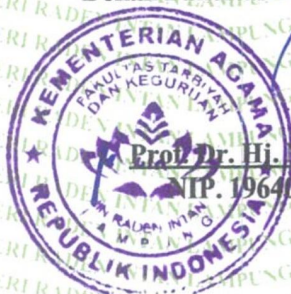
: Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd.

Penguji Pendamping II

: Fraulein Intan Suri, M.Si.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

(Handwritten signatures of the members of the Munaqasyah team)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rani Fitria Ningsih
NPM : 1811050234
Jurusan/Prodi : Pendidikan Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *AWARENESS TRAINING* BERBANTUAN *ICE BREAKING* TERHADAP KEMAMPUAN PENALARAN ADAPTIF DITINJAU GAYA KOGNITIF PESERTA DIDIK” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun plagiat dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka penyusun akan bertanggung jawab sepenuhnya. Demikian surat pernyataan ini ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2023

Penulis



Rani Fitria Ningsih

NPM. 1811050234

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Q.S Ali Imran Ayat 139

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

QS. Al-Insyirah Ayat 5

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'amin, berkat rahmat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Akhirnya skripsi ini telah diselesaikan dengan baik, shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa memberikan risalah kepada umanya. Sehingga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ramlan dan Ibunda Juminah yang selalu memberikan cinta kasih sayang, perhatian, bimbingan, memberikan semangat, dukungan dan juga doa dalam prosesku selama menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku tercinta, Siti Darsah dan kakak iparku Deni Apriyansyah, kakakku Risky Wahyudi dan kakak iparku Rizki Desiani, kakakku Joni Ismail dan kakak iparku Iin Dewi Maryana serta keponakanku Dina Aulia Azzahra, Aldo Algi Fariansyah, Khatam Al Inara, dan Kania Mutiara Azminah yang selalu memberikan dukung, kasih sayang, membangkitkan semangat dan keceriaan selama ini. Semoga kelak kita akan menjadi orang yang dapat membanggakan orang tua dan sukses dunia akhirat.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Rani Fitria Ningsih lahir pada tanggal 12 Februari 2000 di Rajabasa, Bandar Lampung. Penulis merupakan putri bungsu dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Ramlan dan Ibu Juminah.

Penulis mengawali pendidikan di Taman Kanak-Kanak (TK) Istiqlal Rajabasa yang di mulai pada tahun 2005. Pada tahun 2006 sampai 2012, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 3 Rajabasa, Bandar Lampung. Setelah itu penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya pada tahun 2012 sampai 2015 di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 22 Bandar Lampung. Pada tahun 2015 sampai 2018 penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Bandar Lampung dengan mengambil jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Selanjutnya pada tahun 2018 penulis mendaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Program Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur Seleksi Prestasi Akademik Nasional Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (SPAN-PTKIN). Selama menjadi mahasiswa, penulis melaksanakan beberapa kegiatan diantaranya Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada tahun 2021 di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung. Penulis melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Hasanuddin Kupang Teba, Kecamatan Teluk Betung Utara, Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang memiliki keistimewaan dan rahmat atas kesehatan, kekuatan, dan kenikmatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa turunkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, semoga syafaatnya selalu menyertai kita semua hingga akhir zaman. Berkat Ridho dari Allah SWT akhirnya penulis telah menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari masih banyak pengetahuan dan ilmu yang harus ditingkatkan lagi. Namun, berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala hambatan dapat diatasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. selaku Pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Fraulin Intan Suri, M.Si. selaku Pembimbing II yang telah banyak membimbing, mengarahkan dan meluangkan waktu kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen di Jurusan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Sriyati, S.Pd.,M.M. selaku Kepala SMP Negeri 22 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.

7. Helma, S.Pd.,M.M. selaku Guru Mata Pelajaran Matematika yang telah membantu penulis mengadakan penelitian.
8. Teman – teman seperjuangan kelas G di Jurusan Pendidikan Matematika angkatan 2018, khususnya Adela Defiana, Ely Puspita Sari, Siska Rahmawati dan Diah Ayu Puspita, terimakasih atas kebersamaan dan semangat yang telah diberikan.
9. Para sahabatku, Asti Murniasih, Adela Defiana, Aprima Astuti, Aditya Dhika Wibowo, dll terimakasih atas motivasi, bantuannya dan terimakasih sudah selalu ada selama ini baik suka dan duka.
10. Teman-teman KKN asti, fifin, isti, dini, revina terimakasih telah memberi kasih dan semangat serta terimakasih selalu ada dalam suka dan duka
11. Teman-teman PPL aprima, anis, erina ira, dea, munasih, ade, bela dan medi terimakasih untuk semangat dan kebersamaan yang sudah kita lewati.
12. Terimakasih kepada M. Fikri Maulana yang telah memberikan semangat, bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan skripsi, terimakasih telah menjadi bagian dari proses pendewasaan dan terimakasih untuk kebersamaan dan kenangan yang telah kita lewati.
13. Almamater ku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan keikhlasan semua pihak dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses penyelesaian skripsi ini masih ditemui kekurangan dan kelemahan, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak untuk memberikan manfaat bagi penulis.

Bandar Lampung, Oktober 2022.

Penulis

RANI FITRIA NINGSIH

NPM. 1811050234

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSETUJUAN.....	v
PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Identifikasi Masalah	11
D. Batasan Masalah.....	11
E. Rumusan Masalah	12
F. Tujuan Masalah	12
G. Manfaat Penelitian.....	13
H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	13
I. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
A. Kajian Teori.....	17
1. Model Pembelajaran Awareness Training	17
2. Ice Breaking	21
3. Model Pembelajaran Awareness Training Berbantuan Ice Breaking	26
4. Kemampuan Penalaran Adaptif	27
5. Gaya Kognitif.....	30
6. Hubungan Penalaran Adaptif dengan Gaya Kognitif	34
B. Kerangka Bepikir.....	35
C. Pengajuan Hipotesis	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Waktu dan Tempat Penelitian.....	41
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
C. Populasi, Teknik Pengambilan Sampel dan Sampel.	43
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Definisi Operasional Variabel	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Uji Coba Instrumen	50
H. Teknik Analisis Data	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	65
A. Data Hasil Uji Coba Instrumen.....	65
B. Deskripsi Data Amatan.....	70
C. Analisis dan Pembahasan Hasil Penelitian	73
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN.....	103

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Hasil Tes Kemampuan Penalaran Adaptif Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022.....	7
Tabel 2. 1	Indikator Penalaran Adaptif	29
Tabel 2. 2	Perbedaan Karakter FD dan FI.....	33
Tabel 3. 1	Rancangan Penelitian	41
Tabel 3. 2	Distribusi Peserta Didik Kelas VIII.....	43
Tabel 3. 3	Sampel Peserta Didik Kelas VIII	45
Tabel 3. 4	Pedoman skor tes kemampuan penalaran adaptif	49
Tabel 3. 5	Kriteria Koefisien Korelasi Validasi Instrumen	52
Tabel 3. 6	Interpretasi Daya Beda.....	53
Tabel 3. 7	Interpretasi Tingkat Kesukaran	54
Tabel 3. 8	Aturan Penetapan Reliabilitas	56
Tabel 3. 9	Anova Klasifikasi Dua Arah	60
Tabel 4. 1	Hasil Uji Validitas Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	65
Tabel 4. 2	Hasil Uji Validitas.....	66
Tabel 4. 3	Hasil Uji Daya Beda Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	66
Tabel 4. 4	Hasil Uji Daya Beda Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	67
Tabel 4. 5	Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Kemampuan Penalaran Adaptif.....	67
Tabel 4. 6	Hasil Uji Tingkat Kesukaran Tes Kemampuan Penalaran Adaptif.....	68
Tabel 4. 7	Hasil Uji Reliabilitas Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	69
Tabel 4. 8	Hasil Uji Coba Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	69
Tabel 4. 9	Data Amatan Penalaran Adaptif.....	71
Tabel 4. 10	Data Amatan Gaya Kognitif.....	72

Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	73
Tabel 4. 12 Hasil Uji Normalitas Tes Gaya Kognitif	74
Tabel 4.13 Hasil Uji Homogenitas Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	74
Tabel 4. 14 Hasil Uji Homogenitas Tes Gaya Kognitif.....	75
Tabel 4. 15 Rangkuman Anava Dua Jalan	76



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Hubungan Antara Variabel Bebas Dan Variabel Terikat	35
------------	---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Peserta Didik Uji Coba Instrumen	105
Lampiran 2 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen 1	106
Lampiran 3 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Eksperimen 2	107
Lampiran 4 Daftar Nama Peserta Didik Kelas Kontrol	108
Lampiran 5 Kisi-Kisi Uji Coba Instrumen	109
Lampiran 6 Soal Uji Coba Tes Kemampuan Penalaran Adaptif.....	111
Lampiran 7 Kunci Jawaban Soal Uji Coba Tes Kemampuan Penalaran Adaptif	113
Lampiran 8 Hasil Uji Validitas, Reliabilitas, Tingkat Kesukaran.....	119
Lampiran 9 Hasil Uji Coba Daya Beda	121
Lampiran 10 Kesimpulan Hasil Uji Coba Instrumen.....	122
Lampiran 11 Silabus.....	123
Lampiran 12 Rpp Eksperimen 1	125
Lampiran 13 Rpp Eksperimen 2	140
Lampiran 14 Rpp Kelas Kontrol 1	155
Lampiran 15 Soal Posttest Kemampuan Penalaran Adaptif	171
Lampiran 16 Kunci Jawaban Posttest Kemampuan Penalaran Adaptif.....	173
Lampiran 17 Instrumen Group Embedded Figures Test (Geft)	177
Lampiran 18 Kunci Jawaban Instrumen Group Embedded Figure Test (Geft).....	191
Lampiran 19 Rekap Nilai Kemampuan Penalaran Adaptif Kelas Eksperimen 1	192
Lampiran 20 Rekap Nilai Kemampuan Penalaran Adaptif Kelas Eksperimen 2	193
Lampiran 21 Rekap Nilai Kemampuan Penalaran Adaptif Kelas Kontrol	194
Lampiran 22 Rekap (Group Embedded Figure Test) GEFT Kelas Eksperimen 1	195

Lampiran 23 Rekap (Group Embedded Figure Test) GEFT Kelas Eksperimen 2	196
Lampiran 24 Rekap (Group Embedded Figure Test) GEFT Kelas Kontrol	197
Lampiran 25 Tabel Deskripsi Amatan Penalaran Adaptif	198
Lampiran 26 Tabel Deskripsi Amatan Gaya Kognitif	200
Lampiran 27 Hasil Normalitas	201
Lampiran 28 Hasil Homogenitas	202
Lampiran 29 Hasil Uji Anava Dua Jalan	203
Lampiran 30 Dokumentasi Penelitian	205



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman judul penulis yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif ditinjau dari Gaya Kognitif Peserta Didik”, maka penuli menjelaskan kata kunci terkait terminologi dalam judul skripsi ini. Beberapa kata yang akan diuraikan yaitu:

1. Pengaruh

Pengaruh menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh merupakan suatu usaha yang diberikan seseorang supaya terbentuk kepercayaan, perbuatan seseorang, dan watak. Adapun pengertian lain, bahwa pengaruh merupakan situasi yang memiliki ikatan sebab akibat suatu hal yang dapat saling mempengaruhi. Keduanya diduga saling menghubungkan.

Selain itu pengaruh merupakan usaha untuk membuat suatu hal terbentuk, sehingga terjadi dampak yang diberikan.¹ Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan pengaruh adalah suatu hubungan yang dapat berubah sesuai dengan apa yang dipicunya.

2. Model Pembelajaran *Awareness Training*

Model Pembelajaran *Awareness Training* termasuk dalam model pembelajaran personal. Model pembelajaran ini digunakan untuk mengatasi permasalahan peserta didik yang pasif dalam pembelajaran matematika dan kurang dalam mengeksplorasikan dirinya. Model pembelajaran

¹ Anang Sugeng Cahyono, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia,” *Journal Unita Publiciana* 1, no. 9 (2016): 142.

ini dapat meningkatkan rasa ingin tahu, membangun peserta didik dalam bersosialisasi ketika pembelajaran dan pentingnya rasa tanggung jawab dalam kelompok.²

Peserta didik diharapkan dapat berperan dalam pembelajaran, tidak sekedar mendengarkan apa yang guru sampaikan saat pembelajaran. Pembelajaran itu dapat tercapai apabila terjalin sosialisasi yang baik. Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *awareness training* yaitu model pembelajaran yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran siswa terhadap pentingnya rasa ingin tahu serta mengeksplorasi.

3. *Ice Breaking*

Ice Breaking merupakan salah satu kreativitas guru untuk mencairkan suasana yang kurang kondusif. Cara *Ice Breaking* dapat dikreasikan dengan materi, kondisi peserta didik dan lingkungan belajarnya.³ Adapun pendapat lain bahwa *Ice Breaking* adalah aktivitas yang dipakai untuk mengatasi kebekuan, kekacauan, kejenuhan, serta kejemuhan keadaan kelas. Maka, harus mencairkan suasana serta mengembalikan ke keadaan semula yang lebih kondusif. *Ice Breaking* digunakan dalam berbagai kegiatan. Misalkan dongeng yang menyenangkan dan bermakna dari guru dan permainan dalam kelas.⁴

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa *Ice Breaking* adalah kegiatan yang dilakukan ditengah aktivitas pembelajaran agar peserta didik lebih bersemangat dalam menerima materi yang disampaikan.

² Djafar Taufiq, Kartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Awaraness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika," *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2019): 11.

³ Nur Aida Endah Pratama, Efi Ika Febriandari, and Uluul Khakiim, "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Riset Dan Konseptual* 3, no. November (2018): 485.

⁴ Achmad Fanani, "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Buana Pendidikan* 6, no. 11 (2010): 69.

4. Kemampuan Penalaran Adaptif

Penalaran adaptif mengacu pada kemampuan berpikir logis tentang hubungan antara konsep dan situasi. Dengan kesimpulan secara logis, memperkirakan jawaban, memberikan penjelasan mengenai konsep dan prosedur jawaban yang digunakan, dan menilai kebenaran secara matematika. Peserta didik dapat menunjukkan kemampuan penalaran adaptif jika berhadapan dengan tiga keadaan sebagai berikut: (1) memiliki wawasan; (2) tugas mudah dimengerti, dipahami serta memotivasi siswa; (3) peserta didik telah memahami metode yang diberikan.⁵

Peserta didik diharuskan memiliki penalaran adaptif sebagai pedoman agar pembelajaran lebih bermakna. Penalaran adaptif terdiri dari penalaran deduktif, penalaran induktif serta intuisi. Salah satu kegunaan penalaran adaptif yaitu mengetahui berbagai macam prosedur, fakta, metode dan konsep penyelesaian masalah yang tepat dan masuk akal. Sehingga, penalaran adaptif harus dimiliki peserta didik supaya tercapai tujuan pembelajaran.⁶

5. Gaya Kognitif

Gaya kognitif yaitu metode yang digunakan siswa untuk menyusun dan mempersiapkan informasi yang didapat dari lingkungan sekitar.⁷ Gaya kognitif terdiri dari tingkah laku atau kebiasaan yang membedakan peserta

⁵ Jeremy Kilpatrick, Jane Swafford, and Bradford Findell, *Adding It up: Helping Children Learn Mathematics*. (United States Of America, 2001).

⁶ Dewi Mentari, Ana Amah, and Yulis Jamiah, "Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Materi Barisan Dan Deret Aritmetika," *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 9 (2019): 1–13.

⁷ Ramadhani Dewi Purwanti, Dona Dinda Pratiwi, and Achi Rinaldi, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif," *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2016): 115–22.

didik.⁸ Gaya kognitif digunakan saat memecahkan masalah, mengingat, serta membuat kesimpulan.⁹

Gaya kognitif dibedakan menjadi beberapa berdasarkan dimensi, yakni (a) perbedaan aspek psikologis, yaitu gaya kognitif *Field Independence* (FI) dan gaya kognitif *Field Dependence* (FD), (b) waktu pemahaman konsep, yaitu gaya *impulsive* dan gaya *reflective*.¹⁰ Berdasarkan uraian diatas yang telah dipaparkan, maka gaya kognitif merupakan ciri khas siswa saat memperlihatkan karakteristiknya.

B. Latar Belakang Masalah

Penalaran merupakan suatu cara berpikir seseorang untuk menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang telah diketahui serta sifat atau aturan terdahulu yang telah dibuktikan kebenarannya.¹¹ Pentingnya penalaran dalam peserta didik untuk menumbuhkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah, diperlukan oleh peserta didik untuk dapat memahami konsep pembelajaran dengan benar.¹² Adapun kata adaptif merupakan kata dari bahasa inggris "*adapt*" yang artinya "menyesuaikan dengan", yang berarti proses pembelajaran harus menyesuaikan dengan kondisi peserta didik. Penalaran adaptif meliputi kemampuan induktif, deduktif, dan intuitif.¹³ Penalaran adaptif tersebut dapat diartikan sebagai daya

⁸ Lia Vendiagrys, Iwan Junaedi, and Masrukan, "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Soal Setipe Timss Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Model Problem Based Learning," *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 4, no. 1 (2015): 34–41.

⁹ Purwanti, Pratiwi, and Rinaldi, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif."

¹⁰ S. Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

¹¹ Tari Indriani, Agung Hartoyo, and Dwi Astuti, "Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kelas VIII SMP Pontianak," *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 2 (2017): 1–12.

¹² Martin Bernard, "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa Smk Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash Cs 4.0," *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 4, no. 2 (2015): 197–222.

¹³ NRC, *Educating Children with Autism*, 2001.

tampung untuk berpikir secara logis tentang hubungan antara konsep dan prosedur yang digeneralisasikan dengan rasional, sehingga menunjukkan peluang dalam memecahkan masalah. Secara spesifik penalaran adaptif memiliki indikator yaitu : (1) kemampuan mengajukan dugaan; (2) memberikan alasan terhadap kebenaran atau penjelasan; (3) membuat kesimpulan dari pernyataan; (4) menguji argumen ; dan (5) menentukan pola dari masalah matematis.¹⁴

Peserta didik dapat menunjukkan penalaran adaptif ketika memenuhi tiga keadaan ini sebagai berikut : (1) memiliki wawasan yang cukup; (2) tugas mudah dipahami dan dimengerti; (3) model pembelajaran telah dipahami oleh peserta didik.¹⁵ Kemampuan penalaran adaptif dalam dunia pendidikan sangatlah penting dimiliki sebagai penyatu kompetensi peserta didik serta menjadi pedoman agar pembelajaran lebih bermakna. Penalaran adaptif digunakan untuk mengetahui prosedur, fakta, metode pemecahan masalah dan konsep yang masuk akal.¹⁶ Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dibutuhkan penalaran adaptif yang baik. Penalaran adaptif dapat mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan dengan cepat, tepat, dan membangun pikiran peserta didik dalam menguasai konsep matematika secara utuh.¹⁷

Dalam surat Shad ayat 29 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ { ٢٩ }

Artinya : “ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka

¹⁴ Dwi Oktaviana and Rahman Haryadi, “Kemampuan Penalaran Adaptif Melalui Model Reciprocal Teaching Pada Logika Matematika Dan Himpunan,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 124–30.

¹⁵ Kilpatrick, Swafford, and Findell, *Adding It up: Helping Children Learn Mathematics*.

¹⁶ Mentari, Amah, and Jamiah, “Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Materi Barisan Dan Deret Aritmetika.”

¹⁷ Rahmat Diyanto Fitri Dwi Kusuma, Sri Purwanti Nasution, and Bambang Sri Anggoro, “Multimedia Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Komputer,” *Jurnal Desimal Matematika* 1, no. 2 (2018): 191–99.

memperlihatkan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”, (Q.S Shad : 29). Menurut Syekh Al-Nawawi al-Bantani bahwa ayat ini diturunkan agar menjadi petunjuk bagi manusia yang memahami dan mendalaminya. Karena itu, setiap umat islam mesti menyadari pentingnya belajar dan membaca al-Qur’an supaya mendapat keselamatan dunia dan akhirat.¹⁸ Dari ayat diatas tersirat bahwa setiap manusia harus mempelajarinya kitab suci al-Qur’an melalui daya nalarnya. Sehingga, ayat tersebut berkaitan dengan kemampuan penalaran adaptif.

Kemampuan penalaran adaptif yang tidak dikembangkan pada peserta didik., akan berakibat pada kurang optimalnya kemampuan untuk berfikir reflektif, kemampuan untuk menjelaskan dan kemampuan untuk memberikan pembenaran.¹⁹ Maka dampak jangka panjangnya bagi peserta didik hanya mampu menyelesaikan persoalan dengan mengikuti serangkaian prosedur dan meniru contoh-contoh tanpa mengetahui maknanya.²⁰ Berdasarkan hasil penelitian Indriani menunjukkan kemampuan penalaran adaptif peserta didik tergolong rendah memperoleh hasil (69,45%), kemampuan penalaran adaptif peserta didik tergolong sedang dengan hasil (25%) dan (5,55%) kemampuan penalaran adaptif peserta didik tergolong tinggi. Sedangkan siswa yang telah mencapai kategori tinggi ternyata tidak mampu menarik kesimpulan secara logis terhadap suatu pernyataan dan tidak mampu mengajukan dugaan dengan benar, namun mampu melakukan generalisasi.²¹ Serupa dengan penelitian Indriani

¹⁸ Bambang Sri Anggoro, Nukhbatul Bidayati Haka, and Hawani, “Pengembangan Majalah Biologi Berbasis Al-Qur ’ an Hadist Pada Mata Pelajaran Biologi Untuk Peserta Didik Kelas X Di Tingkat SMA/MA,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 5, no. 2 (2019): 164–72.

¹⁹ Indriani, Hartoyo, and Astuti, “Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kelas VIII SMP Pontianak.”

²⁰ Deni Suhendra, Sugiarno, and Dede Suratman, “Potensi Penalaran Adaptif Matematis Siswa Dalam Materi Persamaan Garis Lurus Di Sekolah Menengah Pertama,” *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 6 (2016): 1–13.

²¹ Indriani, Hartoyo, and Astuti, “Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kelas VIII SMP Pontianak.”

dkk. Hasil pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas VII di SMP Negeri 22 Bandar Lampung menunjukkan tingkat penalaran adaptif masih rendah. Berikut tabel hasil tes penalaran adaptif peserta didik:

Tabel 1. 1 Hasil Tes Kemampuan Penalaran Adaptif Peserta didik Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2021/2022

Kelas	KKM	Nilai (X)		Jumlah Peserta Tes
		$X < 75$	$X \geq 75$	
VII A	75	28	3	31
VII B	75	28	3	31
VII C	75	29	2	31
VII D	75	26	4	30
VII E	75	29	3	32
VII F	75	28	3	31
VII G	75	29	2	31
VII H	75	28	3	31
VII I	75	28	3	31
VII J	75	27	5	32
TOTAL		280	31	311

Sumber: Dokumentasi Nilai Tes Kemampuan Penalaran Adaptif Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP Negeri 22 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil tes tersebut menunjukkan bahwa hampir seluruh kelas VII memperoleh nilai di bawah KKM, sebanyak 9,9% peserta didik berada di atas KKM dan 90,1 % lainnya mendapatkan nilai kurang dari KKM. Dimana total peserta didik yang mengikuti tes hanya 296 peserta didik dari 311 peserta didik.

Penalaran adaptif terdapat indikator yaitu : 1) kemampuan mengajukan dugaan; 2) memberikan alasan terhadap kebenaran atau pernyataan; 3) menarik kesimpulan dari pernyataan; 4) memeriksa argumen; 5) menemukan pola dari gejala matematis. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari

jawaban soal peserta didik mengalami kesulitan dalam menarik kesimpulan, memberikan argumen dan pemecahan masalah. Peserta didik juga masih menunjukkan kesulitan dalam penalaran adaptif. Dalam menyelesaikan masalah peserta didik belum terbiasa merencanakan penyelesaian jawaban dengan tepat dan tidak memberikan kesimpulan atas apa yang sudah dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Helma, S.Pd, MM. selaku guru matematika di SMP Negeri 22 Bandar Lampung mengungkapkan pembelajaran di sekolah ini menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* yang berfokus pada pemberian tugas dalam bentuk soal cerita untuk setiap kelompok. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dengan menyajikan materi, membentuk kelompok, membimbing kelompok belajar dan evaluasi belajar. Hasil observasi mendukung pemaparan yang diungkap Ibu Helma menunjukkan peserta didik yang memiliki kemampuan penalaran adaptif rendah menjadi pasif dan mengalami kesulitan dalam proses pemahaman materi. Peneliti menduga proses pembelajaran ini mempengaruhi kemampuan penalaran adaptif siswa yang kurang memiliki rasa ingin tahu dan mengeksplorasi diri serta kurangnya hubungan sosial antar peserta didik lain. Sehingga, model pembelajaran ini kurang efektif diterapkan pada bidang matematika.²²

Pemilihan model pembelajaran harus seimbang dengan tujuan pembelajaran, untuk melatih kemampuan penalaran adaptif siswa. Model pembelajaran yang berkaitan dengan penalaran adaptif dan membuat peserta didik terarah pada kesadaran diri adalah model pembelajaran *Awareness Training*. Model pembelajaran *awareness training* merupakan model pembelajaran yang sesuai dalam mengatasi siswa yang tidak terbiasa mengeksplorasi diri, membangun kesadaran siswa terhadap keingintahuan dan membantu siswa

²² Ida Fiteriani, "Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di SD/MI," *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2016): 2.

bersosialisasi dalam pembelajaran serta meningkatkan keaktifan siswa.

Model pembelajaran *awareness training* ini terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran, yang pertama penyampaian materi dilanjutkan dengan pengerjaan tugas dan yang kedua mendiskusikan hasil tugas serta melakukan refleksi.²³ Adapun keunggulan dari model pembelajaran *awareness training*, yaitu: (1) Model pembelajaran ini dapat memberikan semangat untuk berinisiatif, kreatif, dan aktif; (2) Menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik agar lebih meningkat; (3) Mampu menumbuhkan keinginan belajar untuk memecahkan atau menangani suatu masalah; (4) Dapat meningkatkan interaksi dalam bekerja sama di dalam kelas; (5) Meningkatkan komunikasi yang baik dengan guru maupun antar peserta didik lainnya; dan (6) Dapat belajar menghargai pendapat orang lain.²⁴

Model pembelajaran ini terdapat empat jenis perkembangan yang diperlukan dalam mewujudkan kemampuan peserta didik yang menyeluruh sebagai berikut: (1) fungsi tubuh; (2) fungsi rasional, tertera didalamnya perolehan pengetahuan dan pengalaman, kemampuan berpikir logis, kreatif serta integrasi intelektual; (3) perkembangan interpersonal; (4) interaksi sosial.²⁵ Dari empat tipe perkembangan tersebut, model pembelajaran *awareness training* membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan penalaran adaptif. Metode yang sesuai juga akan membantu meningkatkan 4 tipe perkembangan dalam model pembelajaran *awareness training*. Dimana metode yang cocok

²³ Muhammad Bisri, Dominikus David Biondi Situmorang, and Lintang Setiono, "Model Awareness Training Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor," *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, 2016, 347.

²⁴ Hasnah Gazali, "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (Awareness Training)," *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2019): 35.

²⁵ and Alfa Mitri Suhara Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, "Pengidentifikasian Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (Awareness Training)," *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP* 3, no. 2 (2016): 111.

untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang diterapkan adalah *Ice Breaking*.

Ice Breaking dapat diartikan memecah kebekuan, yang dimaksud adalah kejenuhan dan ketegangan dalam pembelajaran di kelas. *Ice Breaking* cocok digunakan disela-sela kegiatan pembelajaran. *Ice Breaking* dapat dilakukan di saat peserta didik sedang berdiskusi antar kelompok, sehingga peserta didik dapat belajar dengan suasana yang menyenangkan. Bentuk kegiatan *Ice Breaking* dapat dilakukan dengan permainan, yel-yel, teka-teki ataupun bernyanyi.²⁶ Penerapan *Ice Breaking* bertujuan supaya siswa mampu mengeksplorasi diri serta mengembangkan hubungan sosial agar terpenuhinya kemampuan penalaran adaptif.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi kemampuan penalaran adaptif siswa serta masih kurang dilihat saat penelitian yaitu gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan variasi gaya peserta didik yang dipakai dalam menanggapi dan menyusun informasi yang masuk dari sekelilingnya.²⁷ Cara berpikir peserta didik dengan gaya kognitif itu sendiri dibagi dalam dua jenis yang terdiri dari *field independent* untuk dapat menyelesaikan permasalahan dengan mandiri dan *field dependent* biasanya siswa mempunyai ciri ini akan bersifat bergantung kepada orang lain. Gaya kognitif memiliki posisi yang penting dalam pembelajaran. Bahkan gaya kognitif merupakan salah satu variabel belajar yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran.²⁸ Sebagai karakteristik dari peserta didik yang mencakup sikap, motivasi, minat, dan kemampuan berpikir.²⁹ Dengan demikian

²⁶ Fanani, "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar."

²⁷ Purwanti, Pratiwi, and Rinaldi, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif."

²⁸ Ika Arnika, Sugiatno, and Dede Suratman, "Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif Dalam Materi Segiempat Di Smp," *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 11 (2019).

²⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

kemampuan penalaran adaptif perlu ditinjau dari gaya kognitif peserta didik.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif ditinjau dari Gaya Kognitif Peserta Didik” penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang timbul terhadap kemampuan penalaran adaptif ditinjau dari gaya kognitif saat menggunakan model pembelajaran *awareness training*.

C. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan antara lain:

1. Kurangnya minat peserta didik dalam pembelajaran matematika yang diduga termasuk pelajaran rumit.
2. Proses pembelajaran masih menerapkan model atau metode pembelajaran *Cooperative Learning*, dimana pendidik harus memiliki inovasi model pembelajaran yang lebih menarik agar terpenuhi tujuan pembelajaran.
3. Rendahnya tingkat kemampuan penalaran adaptif siswa dalam pelajaran matematika.
4. Peserta didik kurang berperan dalam proses menganalisis dan merespon tindakan kognitif yang diberikan.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diidentifikasi, maka didapat batasan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Objek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023.

2. Model yang digunakan adalah model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*.
3. Kemampuan yang diteliti adalah penalaran adaptif yang ditinjau dari gaya kognitif peserta didik.

E. Rumusan Masalah

Dari batasan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*, model pembelajaran *awareness training* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung?
2. Apakah terdapat perbedaan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 22 Bandar Lampung?

F. Tujuan Masalah

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, sehingga peneliti menyempurnakan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perbedaan model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*, model pembelajaran *awareness training* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.
2. Mengetahui perbedaan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

3. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

G. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan meningkatkan wawasan bagi peneliti mengenai model-model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *awareness training* untuk mengembangkan kemampuan penalaran adaptif yang dapat berpengaruh positif pada peserta didik.

2. Peserta didik

Sebagai pengetahuan baru bagi peserta didik dengan model pembelajaran *awareness training* yang menyenangkan terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

3. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan variasi pembelajaran dan memberi informasi mengenai model pembelajaran *awareness training* dalam meningkatkan kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

4. Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *awareness training* dapat bermanfaat sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah khususnya pembelajaran matematika.

H. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh **Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, dan Alfa Mitri Suhara**, dengan judul “**Pengidentifikasi Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (Awareness Training)**”.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Mekar, bahwa kemampuan interpersonal mahasiswa dalam menggunakan model *Awareness Training* dapat meningkat. Karena dapat dilihat dari kesadaran mahasiswa untuk mengerjakan tugas yang diberikan.³⁰ Mekar melakukan penelitian dengan aspek kemampuan interpersonal. Sementara itu, dalam penelitian ini akan mengkaji kemampuan penalaran adaptif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh **Ainul Uyuni Taufiq, Kartika dan Hamsiah Djafar**, yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Awaraness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika”**.

Dari penelitiannya mendapatkan dengan hasil bahwa motivasi belajar fisika peserta didik dengan model pembelajaran *Awareness Training* pada kelas XI MIA SMA Negeri 3 Takalar dapat tergolong tinggi sebagai 50% dan sisanya memiliki kategori sedang.³¹ Pada penelitian yang dilakukan Ainul, variabel terikat penelitian tersebut adalah motivasi belajar dengan mata pelajaran fisika. Sedangkan variabel terikat pada penelitian ini menggunakan kemampuan pemecahan masalah matematis di mata pelajaran matematika.

3. Penelitian yang dilakukan oleh **Ika Arnika, Sugiarno, dan Dede Suratman**, yang berjudul **“Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dikaji Dari Gaya Kognitif Dalam Materi Segiempat Di Smp”**.

Dimana hasil penelitian ini adalah kemampuan penalaran adaptif peserta didik kelas VIII yang diteliti dengan gaya kognitif dalam materi segiempat di SMP Negeri 8 Pontianak. Pada penelitian ini menggunakan gaya kognitif reflektif dan impulsif dengan hasil yang

³⁰ Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, “Pengidentifikasian Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*).”

³¹ Taufiq, Kartina, “Pengaruh Model Pembelajaran Awaraness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika.”

menunjukkan peserta didik lebih cenderung memiliki gaya kognitif reflektif.³² Sedangkan pada penelitian ini akan menggunakan Kemampuan Penalaran Adaptif ditinjau dari Gaya Kognitif *field independent* dan *field dependent*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembaca mempelajari bagian dalam skripsi ini, sehingga dibuatlah sistematika penulisan. Pada jenis penelitian ini yang digunakan merupakan jenis penelitian kuantitatif, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking* Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif ditinjau dari Gaya Kognitif Peserta Didik”.

Bagian – bagian yang terdapat pada skripsi ini adalah bagian awal yang meliputi sampul depan (*cover*), halaman sampul, halaman abstrak, halaman pernyataan orisinalitas, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, persembahan, riwayat hidup, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar. Adapun bagian inti skripsi ini, yaitu:

- 1) **Bab I**, pada bab ini menelaah mengenai penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan sistematika penulisan.
- 2) **Bab II**, secara umum bagian ini terdiri dari landasan teori dan pengajuan hipotesis. Namun, pada skripsi ini terdiri dari teori yang digunakan, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.
- 3) **Bab III**, pada bagian bab ini merupakan penjelasan rencana peneliti yang akan digunakan dengan meliputi waktu dan tempat penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, populasi, teknik pengumpulan data, sampel,

³² Arnika, Sugiarno, and Suratman, “Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dikaji Dari Gaya Kognitif Dalam Materi Segiempat Di Smp.”

defiisi operasional variabel, instrument penelitian, uji coba instrumen, uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

- 4) **Bab IV**, menjelaskan bagian pembahasan yang terdiri dari deskripsi data, pembahasan dan hasil penelitian, dan analisis.
- 5) **Bab V**, bab ini merupakan bagian keseluruhan skripsi sebagai penutup yang meliputi kesimpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran *Awareness Training*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Awareness Training*

Model pembelajaran *Awareness Training* dikembangkan oleh William Schutz. Model pembelajaran *Awareness Training* merupakan suatu model pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran manusia dengan menerapkan pelatihan interpersonal sebagai sarana peningkatan kesadaran pribadi (pemahaman pribadi).³³ Model pembelajaran bertujuan untuk memenuhi salah satu tipe perkembangan, antara lain perkembangan interpersonal dan personal untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran sikap diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian dapat membantu perkembangan pribadi dan sosialnya.³⁴ Adapun pengertian lain model pembelajaran *awareness training* merupakan model pembelajaran yang menentukan arah akan pengembangan kesadaran peserta didik dan kemampuan untuk dapat merasakan dan berpikir.

Berbagai kegiatan dalam model ini yang dapat merangsang munculnya refleksi hubungan antar individu, citra diri, atau *self image*, eksperientasi, dan juga penampilan diri.³⁵ Dalam teknik eksplorasi diri (*self exploration*) didalam kelas dapat meliputi diskusi

³³ Hasnah Gazali, 'Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*)', 6 (2019).

³⁴ Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, "Pengidentifikasian Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*)."

³⁵ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014).

di dalam kelas, presentasi dan refleksi diri. Dengan maksud sebagai eksplorasi peserta didik terhadap materi dan penalaran adaptif peserta didik.³⁶

b. Tahapan Model Pembelajaran *Awareness Training*

Pada model pembelajaran *awareness training* yang dikembangkan oleh Willian Schutz, dituju untuk menegaskan pentingnya pelatihan personal dan interpersonal sebagai alat peningkatkan kesadaran (interpretasi diri setiap manusia). Adapun empat jenis perkembangan yang dibutuhkan, yaitu (1) Fungsi tubuh, (2) Fungsi personal (pengetahuan dan pengalaman), (3) Perubahan interpersonal, (4) interaksi sosial.³⁷

Model pembelajaran *awareness training* dapat dilaksanakan karena termasuk model pembelajaran pelatihan yang mempunyai tahap yang efektif. Adapun tahapan model pembelajaran *awareness training*, yaitu:

1) Tahap Satu

Memberikan tugas serta menuntaskannya. Pada penyampaian tugas dalam implementasi model pembelajaran *awareness training* tersebut, pendidik harus merencanakan terlebih dahulu pokok pembahasan yang hendak dipilih sebagai tugas kepada peserta didik. Selanjutnya, peserta didik diberi waktu untuk mengerjakan tugas dengan anggota sekelompoknya.

³⁶ Taufiq, Kartina, "Pengaruh Model Pembelajaran Awaraness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika."

³⁷ Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, "Pengidentifikasian Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*)."

2) Tahap dua

Mendiskusikan tugas dan mempresentasikan tugas. Setelah peserta didik mengerjakan tugas kelompoknya, lalu peserta didik diberikan kesempatan berdiskusi kembali mengenai jawaban yang sudah dikerjakan kepada teman kelompoknya. Dengan membahas hasil yang telah diperoleh, kemudian setiap kelompok harus dapat menyimpulkan jawaban untuk dapat dipresentasikan didepan kelas.³⁸

Aplikasi model pembelajaran *awareness training* meliputi diskusi, presentasi, dan refleksi sebagai bentuk eksplorasi diri. Dengan tahapan yang terdiri dari : (1) mengidentifikasi masalah; (2) memberi umpan balik; (3) mengekspresikan kesadaran diri.

Adapun langkah – langkah model personal (pengembangan pribadi) yang merupakan bagian dari perkembangan model pembelajaran *awareness training* yaitu :

- 1) Memperkuat keadaan untuk bekerja sama. Langkah ini dilaksanakan saat mulai tanya jawab, dimana pendidik perlu cerdas dalam mengurutkan kuesioner atau daftar pertanyaan yang mengembangkan cara peserta didik mengekspresikan masalah yang dihadapi.
- 2) Mendorong atau memotivasi peserta didik dalam mengungkapkan repon positif maupun negatif.
- 3) Meningkatkan wawasan terhadap dampak perilaku yang bermasalah. Pendidik berperan dalam memberi akses keterusterangan peserta didik, agar jenis masalah yang akan dipecahkan

³⁸ Taufiq, Kartina, “Pengaruh Model Pembelajaran Awaraness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika.”

pada langkah selanjutnya dapat ditentukan rumusnya.

- 4) Memotivasi peserta didik dan membantu memberi keputusan tentang jenis masalah dan membuat rancangan pemecahan masalah tersebut. Dalam hal ini pendidik menawarkan alternatif – alternatif penentuan jenis masalah dan prosedur pemecahannya untuk dijadikan acuan peserta didik dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
- 5) Mendorong peserta didik agar memilih keputusan terhadap berbagai masalah dan langkah yang positif. Pendidik hanya memonitor implementasi aktivitas peserta didik.³⁹

c. Keunggulan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Awareness Training*

Adapun kelebihan dan kekurangan dalam model pembelajaran *awareness training*, sebagai berikut:

1. Kelebihan
 - a. Model pembelajaran ini dapat memberikan dorongan agar peserta didik aktif, kreatif, dan inisiatif.
 - b. Menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik dalam pembelajaran.
 - c. Mampu menumbuhkan keinginan berlatih menangani atau memecahkan permasalahan.
 - d. Dapat meningkatkan interaksi dalam bekerja sama di dalam kelas.
 - e. Meningkatkan komunikasi yang baik dengan guru maupun antar peserta didik lainnya.
 - f. Dapat menerima berbagai opini orang lain.

³⁹ Mujibul Hasan Siddiqui, “Awareness Training Model of Teaching : Increasing Human Awareness Education,” *International Journal Of Scientific Research* 2, no. 5 (2013): 97–99.

2. Kekurangan

- a. Masih rendahnya sekolah atau pendidik yang menggunakan model pembelajaran ini.
- b. Model pembelajaran ini dilakukan sebagai variasi, agar tidak memakai banyak waktu.
- c. Model pembelajaran ini digunakan dengan topik yang cocok, karena tidak semua topik dapat digunakan dengan model pembelajaran ini. Dapat dilihat dari prosedur dan materi pelajaran yang sulit dikaitkan sehingga penggunaan model pembelajaran ini kurang populer dikalangan pendidik.⁴⁰

2. Ice Breaking

a. Pengertian *Ice Breaking*

Istilah kata *ice breaker* berawal dari kata *ice* yang artinya es atau mempunyai karakter dingin, keras dan kaku. Sedangkan *breaker* memiliki arti memecahkan. *Ice breaker* tersebut dapat dimaksud dengan yang dilakukan untuk menangani atau mencairkan situasi yang dingin menjadi lebih santai, dan bertujuan supaya peserta didik dapat menerima materi dengan nyaman. Penerapan *ice breaking* dalam pembelajaran dengan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengalihkan keadaan jenuh di kelas. Karakter teknik *ice breaking* yaitu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan rileks. Cara menyisipkan *ice breaking* dalam kegiatan belajar dilakukan dengan menyajikan ragam variasi *ice breaking* disela-sela penyampaian materi dan juga penutup kegiatan pembelajaran.⁴¹

⁴⁰ Gazali, "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (Awareness Training)."

⁴¹ Sunarto, *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif* (Surakarta: Yuman Pressindo, 2012).

Tujuan *ice breaking* ini adalah untuk membangun semangat peserta didik dengan cara belajar yang menyenangkan serta serius tetapi santai.⁴² Dari kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menangani kejenuhan, kejemuhan, kebekuan dan kekalutan situasi agar dapat mengembalikan ke keadaan yang lebih kondusif. *Ice breaking* juga dapat dilakukan dengan bermacam variasi yaitu, dengan teka-teki berhadiah, permainan, dan juga menonton film.⁴³

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *ice breaking* merupakan kegiatan yang dilakukan di awal atau di tengah kegiatan di kelas agar memecahkan keadaan menjadi kondusif dan membangun semangat siswa, sehingga penyampaian materi mudah dimengerti.

b. Manfaat *Ice Breaking*

Manfaat *ice breaking* dalam pembelajaran di kelas, yaitu: (1) penyampaian materi yang optimal, (2) dapat menumbuhkan motivasi pendidik dan peserta didik, (3) mempererat hubungan antara guru dan peserta didik.⁴⁴ Adapun manfaat lain adalah sebagai berikut :

- 1) Melatih peserta didik untuk dapat berpikir secara kreatif dan luas.
- 2) Mengembangkan dan mengoptimalkan otak dan kreativitas peserta didik.
- 3) Melatih peserta didik berinteraksi dalam kelompok untuk bekerja sama dalam satu tim.

⁴² Rudiana Rahmi, "Korelasi Kegiatan Ice Breaking Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Tematik," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI VIII*, no. 02 (2018).

⁴³ Fanani, "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar."

⁴⁴ Moh Fatih Luthfi, "Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking," *Jurnal Studi Islam Madinah* 11, no. 1 (2014): 27.

- 4) Melatih berpikir sistematis dan kreatif untuk memecahkan masalah.
- 5) Dapat meningkatkan rasa percaya diri.
- 6) Melatih menentukan strategi secara matang.
- 7) Melatih kreativitas dengan bahan yang ada.
- 8) Melatih konsentrasi dan berani mengambil tindakan serta tidak takut merasa salah.
- 9) Mepererat hubungan interpersonal
- 10) Membiasakan agar dapat menghargai orang lain.
- 11) Menguatkan konsep diri.
- 12) Membentuk jiwa pemimpin.
- 13) Melatih untuk bersikap ilmiah.
- 14) Melatih untuk dapat mengambil keputusan dan tindakan.⁴⁵

Manfaat dari *ice breaking* yaitu dapat menghilangkan suasana kebosanan, kejenuhan, dan keletihan dengan melakukan berbagai macam teknik *ice breaking* yang lebih menyenangkan dan membangun semangat.

c. Ragam Teknik *Ice Breaking*

Ice breaking memiliki berbagai variasi yang dapat dilakukan dalam kondisi yang berbeda-beda. Kegiatan *ice breaking* umumnya terdiri dari enam macam antara lain: yel-yel, tepuk tangan, menyanyi, gerak dan lagu, gerak anggota badan dan game.⁴⁶ Ada beberapa ragam teknik *ice breaking* yang digunakan pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencairkan suasana yang kaku di kelas. Teknik-teknik *ice breaking* antara lain :

⁴⁵ Fanani, "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar."

⁴⁶ Rian Hidayat Abi, *100 Ice Breaking For Teacher* (Bogor: Guepedia, 2018).

1) Yel-yel

Yel-yel dapat dilakukan untuk meningkatkan semangat tinggi siswa agar menerima atau mengakhiri pelajaran. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 2-5 menit. Berdasarkan Yel-yel terdapat dua model yang dapat digunakan, yaitu :

- a) Model interaktif yel, yaitu model yel-yel yang digunakan ketika sahutan antara guru dengan peserta didik saat memulai atau mengakhiri pembelajaran.
- b) Model mono yel, yaitu model yel-yel yang diucapkan oleh peserta didik baik secara individu maupun kelompok dalam satu arah.

2) Tepuk tangan

Dalam *ice breaking* , tepuk tangan boleh dilakukan dengan siapapun, dapat dilakukan saat ingin memulai kegiatan atau pun memberi penghargaan yang meriah. Untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 1-2 menit.

3) Lagu

Ice breaking jenis ini dilakukan dalam pembelajaran yang paling disukai oleh peserta didik untuk memecahkan suasana agar lebih menyenangkan. Untuk membuat teknik ini semakin meriah, guru dapat memberikan kreasi kepada peserta didik untuk mengubah syair lagu tanpa merubah nadanya. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 3-5 menit.

4) Gerak badan

Gerak badan atau senam dilakukan untuk menggerakkan anggota badan supaya keadaan psikologi menjadi lebih nyaman. Teknik ini dapat dilaksanakan dengan cara individu atau

berpasangan. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 2-5 menit.

5) Permainan

Permainan dalam *Ice breaking* merupakan kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk mengasah kemampuan setiap individu. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 5 menit.

6) Bercerita

Merupakan teknik *Ice breaking* yang dilakukan dengan hikmah dan dapat menceritakan apapun dengan arah memberi nasehat atau motivasi. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 3-5 menit.

7) Teka-teki atau tebakan

Teknik ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan membangun kreativitas dalam menjawab permasalahan dari sisi lain. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 1-3 menit.

8) Kalimat bermakna

Kalimat bermakna merupakan teknik menyajikan kata atau kalimat yang berinisiatif dan hikmah dapat memotivasi peserta didik. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 2-5 menit.

9) Film

Ice breaking adalah salah satu kegiatan yang dilakukan dengan mempertunjukkan film yang bermakna, positif, inspiratif, dan memotivasi peserta didik. Waktu yang diperlukan untuk teknik ini antaranya 5 menit.

3. Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking*

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, *awareness training* merupakan model pembelajaran yang meningkatkan pemahaman individu dan kesadaran diri untuk membantu mengeksplorasi diri serta meningkatkan rasa ingin tahu. Sedangkan *ice breaking* merupakan aktivitas yang dilaksanakan guna memecahkan suasana kelas supaya lebih santai dan menghibur, sehingga materi yang disampaikan mudah diterima. Model pembelajaran *awareness training* membantu peserta didik terbiasa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam proses pembelajaran dan meningkatkan proses interaksi dalam diskusi bersama kelompok.

Model pembelajaran *awareness training* dilaksanakan dalam penelitian ini dengan berbantuan metode *ice breaking* sebagai pemberian semangat dan pemecah suasana dalam kegiatan belajar mengajar. Terdapat beberapa teknik *ice breaking* yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu tepuk tangan, permainan, dan yel-yel. Tepuk tangan dapat dilakukan sebelum guru memulai proses pembelajaran, bertujuan untuk membangun konsentrasi peserta didik. Permainan dilaksanakan setelah guru menyampaikan materi selanjutnya memilih kelompok yang akan mempresentasikan hasil jawaban kelompoknya di depan kelas. Sedangkan yel-yel dilakukan di setiap kelompok sebelum mempresentasikan hasil dari berdiskusi kelompoknya agar lebih bersemangat dan percaya diri. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil kelompoknya dan tahapan refleksi telah selesai. Maka, proses pembelajaran dapat diakhiri dengan tepuk tangan yang sangat motivatif.

4. Kemampuan Penalaran Adaptif

a. Pengertian Penalaran

Mata pelajaran matematika yang diajarkan sejak dini hingga sekolah menengah atas kerap kali mengalami permasalahan dalam proses pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena karakteristik peserta didik yang berbeda antara satu dengan yang lain baik dari segi kepribadian, bakat dan minat. Terlebih kemampuan peserta didik dalam menerima, menyerap, memahami, dan mengelolah informasi yang diberikan oleh guru.⁴⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penalaran berarti cara (perihal) menggunakan nalar, pemikiran atau cara berpikir logis, jangkauan pemikiran, kepercayaan takhayul serta yang tidak logis harus dikikis habis, hal mengembangkan atau mengendalikan sesuatu dengan nalar bukan dengan perasaan atau pengalaman, proses mental dalam mengembangkan pikiran dari beberapa fakta atau prinsip.⁴⁸ Sehingga dapat diartikan penalaran merupakan suatu kegiatan berpikir yang mempunyai karakteristik tertentu dalam menentukan suatu kebenaran.⁴⁹

Adapun pengertian penalaran lainnya adalah ragam berpikir agar menyimpulkan dari berbagai penjelasan dengan fakta yang sudah dipercaya sebelumnya, melibatkan pemahaman logis, kritis, sistematis dan kreatif peserta didik.⁵⁰ Sehingga dapat

⁴⁷ Yohanna Dita Kristanti, "Analisis Penalaran Adaptif Dalam Menyelesaikan Soal Polyhdron Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Gaya Berfikir," *Jurnal UST Jogja*, no. 1 (2006): 249–57.

⁴⁸ "Penalaran," accessed January 23, 2022, <https://kamusbahasaindonesia.org/penalaran>.

⁴⁹ Annur Roshida Laily, "Analisis Kemampuan Adaptif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Berdasarkan Gaya Kognitif Dan Kecerdasan Emosional," *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 2021.

⁵⁰ Fadjar Shadiq, *Pemecahan Masalah, Penalaran Dan Komunikasi* (Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004).

ditarik kesimpulan bahwa penalaran adalah proses dimana peserta didik berpikir secara kritis, logis, sistematis dan kreatif untuk memecahkan suatu permasalahan supaya menentukan kebenaran.

b. Pengertian Penalaran Adaptif

Penalaran adaptif telah memperkenalkan kemampuan penalaran dedukasi dan induksi sehingga dikenal dengan istilah penalaran adaptif.⁵¹ Penalaran adaptif yaitu pola berpikir secara logis yang berkaitan dengan keadaan serta persepsi, kemampuan dalam mengartikan, kemampuan berpikir reflektif dan juga kemampuan memberikan pembuktian.⁵²

Penalaran adaptif adalah kemampuan yang dibutuhkan dalam tata cara memecahkan permasalahan.⁵³ Dapat diketahui bahwa kemampuan penalaran adaptif merupakan preferensi yang akan diteliti. Selain itu, penalaran adaptif juga merupakan alat pendukung siswa untuk memutuskan dan membenarkan pendekatan dalam analisis permasalahan.⁵⁴

Adapun definisi lain penalaran adaptif adalah cara berpikir logis untuk mempertimbangkan pemecahan masalah yang digunakan serta menyampaikan argumen yang sinkron dengan latar belakang

⁵¹ Muhammad Arifudin Dkk, “Pengaruh Metode Discovery Learning Pada Materi Trigonometri Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMA,” *Jurnal Pendidikan Matematika I*, no. 2 (2017): 130.

⁵² Kilpatrick, Swafford, and Findell, *Adding It up: Helping Children Learn Mathematics*.

⁵³ S. M Ludin, “Does Good Critical Thinking Equal Effective Decisionmaking among Critical Care Nurses? A Cross-Sectional Survey,” *Intensive and Critical Care Nursing* 44 (2018): 1–10.

⁵⁴ H Spruijt, A. M., Ziermans, T. B., Dekker, M. C., & Swaab, “Educating Parents to Enhance Children’s Reasoning Abilities: A Focus on Questioning Style,” *Journal of Applied Developmental Psychology* 66, no. 101102 (2020).

masalah.⁵⁵ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penalaran adaptif merupakan teknik peserta didik dalam berpikir logis untuk menyelesaikan permasalahan, maka setiap peserta didik harus mempunyai kemampuan penalaran adaptif sebagai asas pendukung proses belajar peserta didik.

c. Indikator Kemampuan Penalaran Adaptif

Siswa dapat memeperlihatkan penalaran adaptif saatmemenuhi tiga keadaan ini, antara lain:⁵⁶

- 1) Memiliki dasar wawasan yang cukup yaitu sebagai awal untuk menempuh pengetahuan baru pada peserta didik serta mampu memiliki kemampuan prasyarat yang baik.
- 2) Tugas dapat dimegerti serta memotivasikan peserta didik.
- 3) Latar belakang yang ditampilkan dapat dikenal dan menghibur peserta didik.

Beberapa indikator penalaran adaptif sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Indikator Penalaran Adaptif⁵⁷

No.	Indikator	Penjelasan
1	Mengajukan dugaan.	Kemampuan peserta didik untuk menentukan berbagai macam peluang penyelesaian sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.

⁵⁵ Elliott Ostler, 'Teachiing Adaptive And Strategic Reasoning Through', 4.2 (2011), 16–26.

⁵⁶ Rizki Wahyu Yunian Putra dan Linda Sari, "Pembelajaran Matematika Dengan Metode Accelerated Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMP," *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016): 213.

⁵⁷ Rina Oktaviyanthi and Ria Noviana Agus, "Instrumen Evaluasi Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Mahasiswa," *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 4 (2020).

2	Memberikan alasan atau bukti.	Proses peserta didik dalam menyelesaikan suatu pernyataan yang diberikan dan membuat argumen dari fakta tersebut.
3	Menarik kesimpulan dari suatu pernyataan.	Proses berpikir peserta didik yang menguatkan wawasannya agar mewujudkan tanggapan atas penyelesaian permasalahan.
4	Memeriksa kesahihan dari suatu argumen.	Kemampuan yang memprediksi peserta didik agar dapat menganalisis terkait fakta dari jawaban.
5	Menemukan pola pada gejala matematis.	Kemampuan peserta didik dalam menemukan pola suatu pernyataan yang ada dalam soal sehingga dapat mengembangkannya untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan.

Berdasarkan beberapa penjelasan dari para ahli dan indikator penalaran adaptif diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa indikator penalaran adaptif adalah Mengurutkan prediksi dan memberikan alasan dari soal yang diberikan, dapat membuat ketentuan kesimpulan dari suatu pernyataan, menguji alasan dan memberikan jawaban dengan ragam yang dipilih dari soal yang telah dikerjakan.

5. Gaya Kognitif

a. Pengertian Gaya Kognitif

Setiap orang mempunyai gaya yang berlainan saat menelaah dan menerima informasi serta

mendefinisikannya. Dari berbagai gaya setiap manusia saat menerima informasi tersebut dikenal dengan sebutan gaya kognitif.⁵⁸ Gaya kognitif merupakan kesepakatan individu ketika menangani informasi.⁵⁹ Cara konsisten peserta didik saat menangkap stimulus dalam berpikir dan memecahkan masalah yang dihadapi.⁶⁰ Gaya kognitif dapat dilihat sebagai kelaziman seseorang ketika mengingat, berpikir, memberi respon dan memecahkan permasalahan.⁶¹

Gaya kognitif dikategorikan menjadi tiga, diantaranya adalah :

- a) Perbedaan gaya kognitif secara psikologi, yaitu : gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*.
- b) Perbedaan gaya kognitif secara konseptual tempo, yaitu : gaya kognitif *implusif* dan gaya kognitif *reflektif*.
- c) Perbedaan gaya kognitif berdasarkan cara berpikir, yaitu: gaya kognitif intuitif-induktif dan logika deduktif.⁶²

Namun, pada penelitian yang dipilih peneliti ini menggunakan gaya kognitif *field dependent* dan *field independent*. Sehingga dapat ditarik kesimpulan

⁵⁸ Dona Dinda Pratiwi, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Sesuai Dengan Gaya Kognitif" 6, no. 2 (2015): 132.

⁵⁹ Purwanti, Pratiwi, and Rinaldi, "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif."

⁶⁰ Arnindia Via Mawardi, Aning Wida Yanti, and Yuni Arrifadah, "Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Ujian Nasional Matematika SMP 2018 Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent," *JRPM (Jurnal Review Pembelajaran Matematika)* 5, no. 1 (2020): 40–52.

⁶¹ Sulaiman, *Proses Berpikir Geometri Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019).

⁶² Siti Rahmatina, Utari Sumarmo, and Rahmah Johar, "Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif Dan Implusif," *Jurnal Didaktik Matematika* 1, no. 1 (2014): 63–64.

bahwa gaya kognitif adalah perbedaan tiap peserta didik dalam mengguakan cara dalam mengolah informasi.

b. Macam –macam Gaya Kognitif

Gaya Kognitif ini terdiri dari dua, yaitu:

a) Gaya Kognitif *Field Dependent*

Gaya Kognitif *Field Dependent* adalah setiap pribadi yang berfokus terhadap tempat kesitarnya, akhirnya tergolong oleh lingkungan. Seseorang yang memutuskan belajar dengan cara kerja sama dan bersosialisasi. Gaya kognitif tipe ini sangat memerlukan motivasi, bimbingan dan juga dorongan yang baik.

Adapun ciri-ciri gaya kognitif terkait seseorang yang memiliki jenis ini adalah:

- 1) Wawasan yang matang.
- 2) Mewujudkan variasi global diantaranya seperti rancangan.
- 3) Berorientasi sosial.
- 4) Memerlukan faktor eksternal.
- 5) Membutuhkan tekad dan dukungan peserta didik.⁶³

b) Gaya Kognitif *Field Independent*

Peserta didik yang memiliki gaya kognitif *field independent* ini akan lebih analitik dalam menghadapi permasalahan.⁶⁴ Gaya kognitif *field independent* bercirikan sebagai berikut:

⁶³ Adji W S Minadja, “Penerapan Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Dengan Strategi Quick On The Draw Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik,” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Matematika*, 2021, 16.

⁶⁴ Kamandoko Kamandoko dan Suherman Suherman, “Profil Intuisi Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Filed Dependent,” *Jurnal Pendidikan LPPM*

- 1) Dapat menggali informasi, peserta didik yang memiliki analisis tinggi biasa dikatakan “*Analitycal Thinker*”.
- 2) Biasa mampu memproses informasi yang dikemukakan dan mengantungkan beberapa cara mengingat.⁶⁵

Tabel 2. 2 Perbedaan Karakter FD dan FI⁶⁶

No.	<i>Field Dependent</i>	<i>Field Independent</i>
1	Mempunyai gaya sosial.	Memiliki gaya individual.
2	Mementingkan tekad eksternal.	Mementingkan tekad internal.
3	Cenderung penguatan eksternal.	cenderung penguatan internal.
4	Mempunyai objek secara global serta bersatu dengan lingkungan sekitar.	Mempunyai objek yang berlainan serta tidak bersatu dengan lingkungan sekitar.
5	Wawasan yang luas.	Wawasan yang tersusun.
6	Memiliki keahlian sosial dan humaniora.	Memiliki keahlian mengkaji.

Dapat disimpulkan bahwa peneliti menggunakan kajian gaya kognitif *field dependent* dan gaya kognitif *field independent* bertujuan menyelidiki kemampuan penalaran adaptif peserta didik. Variasi gaya kognitif setiap peserta didik dapat memperkuat kemampuan

(Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) IKIP PGRI MADIUN 5, no. no.1 (2017): 1–8.

⁶⁵ Nunuk Suryanti, “Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akutansi Keuangan Menengah 1,” *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Humanika* 4, no. no.1 (2014): 1395.

⁶⁶ Lilyan Rifqiyana, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pembelajaran Model 4k Materi Geometri Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa,” *Jurnal UNNES*, 2015, 35.

penalaran adaptif, sehingga gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* sangat sesuai dalam pelaksanaan penelitian ini.

6. Hubungan Penalaran Adaptif dengan Gaya Kognitif

Peserta didik mempunyai gaya kognitif yang bermacam-macam dalam proses menganalisis masalah dan juga tindakan mengambil keputusan.⁶⁷ Oleh karena itu, gaya kognitif *field dependent* dan *field independent* terbukti memiliki kaitan dengan kemampuan penalaran, yang mana dalam penelitian ini adalah kemampuan penalaran adaptif.

Gaya kognitif lebih berdampak oleh peserta didik, karena setiap peserta didik memiliki kemampuan penalaran adaptif dengan gaya kognitif yang berbeda-beda. Peserta didik dengan gaya kognitif *field dependent* cenderung mempunyai sikap yang mampu menerima informasi secara global, kemudian peserta didik mudah tergolong dari lingkungan sekitar dan siswa biasanya membutuhkan petunjuk dan intruksi yang dapat dipahami tentang cara memecahkan permasalahan.

Sedangkan gaya kognitif *field independent* merupakan perilaku seseorang yang dapat mengkaji dan menguraikan bagian dari konteks secara rasional, maka peserta didik memiliki daya untuk menggali informasi yang tidak sistematis dan dapat merencanakan penyelesaian suatu masalah.⁶⁸ Oleh karena itu, menerapkan gaya kognitif sangat berkaitan dengan penalaran adaptif peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Hal ini disebabkan

⁶⁷ Eka Resti Wulan and Rasmala Eva Anggraini, "Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent Sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah Polya Dari Siswa SMP," *Jurnal. Factor M: Focus Action Of Research Mathematicion Of Research Mathematic* 1, no. 2 (2019): 123–24.

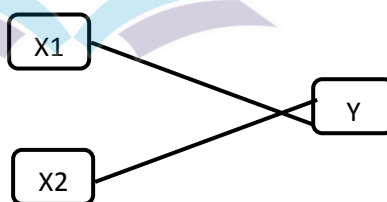
⁶⁸ Rizky Cahyo Purnomo and Dkk., "Profil Kreativitas Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent (FI) Dan Field Dependent (FD) Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 12 Jember," *Jurnal Edukasi* 4, no. 2 (2017): 9–14.

karena, penalaran adaptif adalah penalaran yang menggunakan pemahaman logis berdasarkan sifat-sifat matematis peserta didik. Karakteristik peserta didik berbeda dalam memahami, merencanakan, penyelesaian, dan membuat kesimpulan berdasarkan sifat matematis.

Aspek tersebut dapat memengaruhi kemampuan penalaran adaptif peserta didik yang berkaitan dengan keahlian dan wawasan saat melaksanakan kegiatan serta dapat mengatasi permasalahan dalam bidang tertentu.⁶⁹

B. Kerangka Bepikir

Kerangka berpikir merupakan kombinasi antara korelasi dan variabel yang tersusun dari beberapa teori yang dideskripsikan, kemudian dianalisis secara sistematis dan kritis.⁷⁰ Kerangka berpikir sebagai teoritis model konseptual variabel penelitian tentang bagaimana hubungan teori dengan variabel penelitian tersebut.⁷¹ Variabel bebas (X_1) pada penelitian ini yaitu, model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking* dengan gaya kognitif (X_2). Variabel terikat pada penelitian ini yaitu, kemampuan penalaran adaptif (Y). Berikut ini gambaran pengaruh dari variabel bebas dan variabel terikat yang dilakukan peneliti yaitu:



Gambar 2. 1 Hubungan Antara Variabel Bebas Dan Variabel Terikat

⁶⁹ Asep Sahrudin, "Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 4, no. 1 (2016): 18.

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

⁷¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2013).

Keterangan :

X_1 : Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking*

X_2 : Gaya Kognitif

Y : Kemampuan Penalaran Adaptif

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dibutuhkan kemampuan penalaran adaptif yang baik. Supaya peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat dan membangun pikiran dalam menguasai konsep matematika secara utuh. Namun dari hasil penelitian yang diperoleh, kemampuan penalaran adaptif peserta didik tergolong rendah. Terlihat dari observasi menunjukkan peserta didik masih mengalami kesulitan saat menerima materi yang sudah disampaikan serta kurang aktifnya peserta didik dalam interaksi di kelas. Salah satu sebab rendahnya kemampuan penalaran adaptif karena model dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

Awareness training merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan interpersonal dan personal yang cocok digunakan untuk mengatasi peserta didik yang pasif dan kurang mengeksplorasi dirinya. Tujuan model pembelajaran ini untuk memotivasi peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan serta membangun kesadaran peserta didik terhadap keingintahuan dalam menerima materi pembelajaran. Model pembelajaran ini juga membantu peserta didik bersosialisasi dalam kelas agar terbentuknya kerja sama antar peserta didik.

Sedangkan *ice breaking* merupakan metode yang digunakan saat pembelajaran di kelas untuk memecahkan ketegangan atau kejenuhan dalam kelas supaya lebih menyenangkan dan informasi yang disampaikan oleh guru mudah diterima. Beberapa kegiatan *ice breaking* yang menghibur dapat membantu peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian,

ice breaking meningkatkan keaktifan peserta didik dan mengembangkan hubungan sosial dalam kelas.

Adapun faktor lain untuk membantu meningkatkan kemampuan adaptif peserta didik adalah gaya kognitif. Gaya kognitif merupakan salah satu cara untuk membedakan karakteristik peserta didik dalam menyelesaikan masalah. Gaya kognitif yang digunakan peneliti dalam penelitiannya yaitu gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* untuk mengetahui perbedaan kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan sebelumnya, sehingga peneliti memakai model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking* untuk membangun semangat peserta didik dan membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan dampak terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik dengan gaya kognitif yang dimiliki peserta didik. Untuk mengetahui lebih jelas pengaruh model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking* terhadap kemampuan penalaran adaptif ditinjau dari gaya kognitif peserta didik. Diharapkan membantu tercapainya tujuan pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian – penelitian sebelumnya terdapat pada bagian aspek yang diteliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ainul Uyuni Taufiq, Kartika dan Hamsiah Djafar, peneliti tersebut meneliti pengaruh model pembelajaran *Awareness Training* terhadap motivasi belajar fisika peserta didik pada kelas XI MIA SMA Negeri 3 Takalar.⁷² Kemudian penelitian lain yang dilakukan oleh Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, dan Alfa Mitri Suhara yang melakukan penelitian untuk meneliti kemampuan interpersonal mahasiswa dalam pembelajaran dengan

⁷² Taufiq, Kartika, “Pengaruh Model Pembelajaran Awaraness Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika.”

menggunakan model *Awareness Training*.⁷³ Sedangkan pada penelitian ini aspek yang diteliti adalah Kemampuan Penalaran Adaptif peserta didik.

C. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dari dugaan yang relatif dari peneliti terhadap kaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan pada teori yang mendukungnya.⁷⁴ Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Penelitian

- a) Mengetahui perbedaan model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*, model pembelajaran *awareness training* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.
- b) Mengetahui perbedaan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.
- c) Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

2. Hipotesis Statistika

- a) Penerapan Model Pembelajaran *Awareness Training* Berbantuan *Ice Breaking*, model pembelajaran *awareness training* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif.

H_{oA} : $\alpha_i = 0$, untuk setiap $i = 1,2,3$ (Tidak terdapat perbedaan model pembelajaran *awareness*

⁷³ Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, "Pengidentifikasian Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (*Awareness Training*)."

⁷⁴ Maolani, Rukaesih A, and Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

training berbantuan *ice breaking*, model pembelajaran *awareness training* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik).

H_{IA} : $\alpha_i \neq 0$, untuk paling sedikit ada satu $i = 1, 2, 3$ (terdapat perbedaan model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*, model pembelajaran *awareness training* dan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik).

Dimana;

$i = 1$ adalah model pembelajaran *awareness training* berbantuan *ice breaking*

$i = 2$ adalah model pembelajaran *awareness training*

$i = 3$ adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*.

b) Penerapan gaya kognitif *field independent* dan *field dependent* terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik.

H_{oB} : $\beta_j = 0$, untuk $j = 1, 2$ (tidak terdapat perbedaan gaya kognitif (*field independent* dan *field dependent*) terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik).

H_{IB} : $\beta_j \neq 0$, untuk $j = 1, 2$ (terdapat perbedaan gaya kognitif (*field independent* dan *field dependent*) terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik).

Dimana ;

$j = 1$ adalah gaya kognitif *field independent* dan

$j = 2$ adalah gaya kognitif *field dependent*.

- c) Penerapan Model Pembelajaran dan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif.

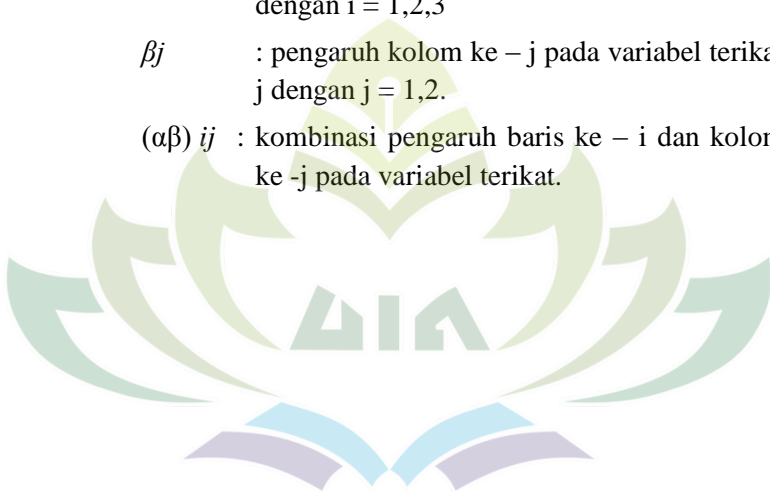
H_{OAB} : $(\alpha\beta)_{ij} = 0$, Untuk $i = 1,2,3$ dan $j = 1,2$ (tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik).

H_{IAB} : $(\alpha\beta)_{ij} \neq 0$, Untuk $i = 1,2,3$ dan $j = 1,2$ (terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap kemampuan penalaran adaptif peserta didik). Dimana ;

α_i : pengaruh baris ke – i pada variabel terikat i dengan $i = 1,2,3$

β_j : pengaruh kolom ke – j pada variabel terikat j dengan $j = 1,2$.

$(\alpha\beta)_{ij}$: kombinasi pengaruh baris ke – i dan kolom ke - j pada variabel terikat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi, Rian Hidayat. *100 Ice Breaking For Teacher*. Bogor: Guepedia, 2018.
- Anggoro, Bambang Sri, Safitri Agustina, Ramadhana Komala, Komarudin, Kittisak Jermsttiparsert, and Widyastuti. "An Analysis of Students' Learning Style, Mathematical Disposition, and Mathematical Anxiety toward Metacognitive Reconstruction in Mathematics Learning Process." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): 187–200.
- Anggoro, Bambang Sri, Nukhbatul Bidayati Haka, and Hawani. "Pengembangan Majalah Biologi Berbasis Al-Qur ' an Hadist Pada Mata Pelajaran Biologi Untuk Peserta Didik Kelas X Di Tingkat SMA/MA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi* 5, no. 2 (2019): 164–72.
- Anggoro, Bambang Sri, Nurul Puspita, Dona Dinda Pratiwi, Safitri Agustina, Ramadhana Komala, Rany Widyastuti, and Santi Widyawati. "Mathematical-Analytical Thinking Skills : The Impacts and Interactions of Open-Ended Learning Method & Self-Awareness (Its Application on Bilingual Test Instruments)." *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2021): 89–107.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Rosdakarya, 2011.
- Arnika, Ika, Sugiarno, and Dede Suratman. "Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dikaji Dari Gaya Kognitif Dalam Materi Segiempat Di Smp." *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 11 (2019).
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bernard, Martin. "Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Penalaran Serta Disposisi Matematik Siswa Smk Dengan Pendekatan Kontekstual Melalui Game Adobe Flash Cs 4.0." *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung* 4, no. 2 (2015): 197–222.

- Bisri, Muhammad, Dominikus David Biondi Situmorang, and Lintang Setiono. "Model Awareness Training Untuk Meningkatkan Kesadaran Multikultural Konselor." *Journal of Chemical Information and Modeling* 4, 2016, 347.
- Cahyono, Anang Sugeng. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia." *Journal Unita Publiciana* 1, no. 9 (2016): 142.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Fadjar Shadiq. *Pemecahan Masalah, Penalaran Dan Komunikasi*. Yogyakarta: PPPG Matematika, 2004.
- Fanani, Achmad. "Ice Breaking Dalam Proses Belajar Mengajar." *Jurnal Buana Pendidikan* 6, no. 11 (2010): 69.
- Fiteriani, Ida. "Model Pembelajaran Kooperatif Dan Implikasinya Pada Pemahaman Belajar Sains Di SD/MI." *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 3, no. 2 (2016): 2.
- Gazali, Hasnah. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Pidato Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (Awareness Training)." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6 (2019): 35.
- Husaini, Usman, and Setadi Akbar Purnomo. *Pengantar Statistika*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Indriani, Tari, Agung Hartoyo, and Dwi Astuti. "Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Kelas VIII SMP Pontianak." *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 2 (2017): 1–12.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif Dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2013.
- Kamandoko Kamandoko dan Suherman Suherman. "Profil Intuisi Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent." *Jurnal Pendidikan LPPM (Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat) IKIP PGRI MADIUN* 5, no. no.1 (2017): 1–8.

- Khoir, Nisa'ul Lathifatul. "Komparasi Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa Kelas X Menggunakan Model Discovery Learning Dengan Pendekatan Saintifik Berbantuan Index Card Dan Worksheet." *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 2015.
- Kilpatrick, Jeremy, Jane Swafford, and Bradford Findell. *Adding It up: Helping Children Learn Mathematics*. United States Of America, 2001.
- Kristanti, Yohanna Dita. "Analisis Penalaran Adaptif Dalam Menyelesaikan Soal Polyhdron Ditinjau Dari Gaya Belajar Dan Gaya Berfikir." *Jurnal UST Jogja*, no. 1 (2006): 249–57.
- Kusuma, Rahmat Diyanto Fitri Dwi, Sri Purwanti Nasution, and Bambang Sri Anggoro. "Multimedia Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Komputer." *Jurnal Desimal Matematika* 1, no. 2 (2018): 191–99.
- Laily, Annur Roshida. "Analisis Kemampuan Adaptif Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Berdasarkan Gaya Kognitif Dan Kecerdasan Emosional." *Digital Library UIN Sunan Ampel*, 2021.
- Lena, Mai Sri, Netriwati, and Nur Rohmatul Aini. *Mrtode Penelitian*. Padang: CV IRDH, 2019.
- Lismayana. *Hubungan Motivasi Belajar Dengan Prestasi Belajar Pada Peserta Didik Kelas VIII A Di SMP Negeri 3 Bandar Lampung*, 2019.
- Ludin, S. M. "Does Good Critical Thinking Equal Effective Decisionmaking among Critical Care Nurses? A Cross-Sectional Survey." *Intensive and Critical Care Nursing* 44 (2018): 1–10.
- Luthfi, Moh Fatih. "Pembelajaran Menggairahkan Dengan Ice Breaking." *Jurnal Studi Islam Madinah* 11, no. 1 (2014): 27.
- Maolani, Rukaesih A, and Ucu Cahyana. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Mawardi, Arnindia Via, Aning Wida Yanti, and Yuni Arrifadah. "Analisis Proses Berpikir Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Hots Pada Ujian Nasional Matematika SMP 2018 Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent." *JRPM*

- (*Jurnal Review Pembelajaran Matematika*) 5, no. 1 (2020): 40–52.
- Mekar Ismayani, Yeni Rostikawati, and Alfa Mitri Suhara. “Pengidentifikasi Kemampuan Interpersonal Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Pelatihan Kesadaran (Awareness Training).” *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP* 3, no. 2 (2016): 111.
- Mentari, Dewi, Ana Amah, and Yulis Jamiah. “Kemampuan Penalaran Adaptif Ditinjau Dari Gaya Belajar Dalam Materi Barisan Dan Deret Aritmetika.” *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 9 (2019): 1–13.
- Meredith D. Gall. *Applying Educational Research: How to Read, Do, and Use Research to Solve Problem Of Practice*. USA: Pearson Education Inc, 2010.
- Minadja, Adji W S. “Penerapan Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Dengan Strategi Quick On The Draw Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Matematika*, 2021, 16.
- Muhammad Arifudin Dkk. “Pengaruh Metode Discovery Learning Pada Materi Trigonometri Terhadap Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMA.” *Jurnal Pendidikan Matematika I*, no. 2 (2017): 130.
- NRC. *Educating Children with Autism*, 2001.
- Oktaviana, Dwi, and Rahman Haryadi. “Kemampuan Penalaran Adaptif Melalui Model Reciprocal Teaching Pada Logika Matematika Dan Himpunan.” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 5, no. 2 (2020): 124–30.
- Oktaviyanthi, Rina, and Ria Noviana Agus. “Instrumen Evaluasi Kemampuan Penalaran Adaptif Matematika Mahasiswa.” *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika* 9, no. 4 (2020).
- Ostler, Elliott. “TEACHING ADAPTIVE AND STRATEGIC REASONING THROUGH” 4, no. 2 (2011): 16–26.
- “Penalaran.” Accessed January 23, 2022. <https://kamusbahasaIndonesia.org/penalaran>.

- Pratama, Nur Aida Endah, Efi Ika Febriandari, and Uluul Khakiim. "Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Menerapkan Ice Breaking Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Dan Konseptual* 3, no. November (2018): 485.
- Pratiwi, Dona Dinda. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Dalam Pemecahan Masalah Matematika Sesuai Dengan Gaya Kognitif" 6, no. 2 (2015): 132.
- Purnomo, Rizky Cahyo, and Dkk. "Profil Kreativitas Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent (FI) Dan Field Dependent (FD) Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 12 Jember." *Jurnal Edukasi* 4, no. 2 (2017): 9–14.
- Purwanti, Ramadhani Dewi, Dona Dinda Pratiwi, and Achi Rinaldi. "Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif." *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 1 (2016): 115–22.
- Rahmatina, Siti, Utari Sumarmo, and Rahmah Johar. "Tingkat Berpikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Kognitif Reflektif Dan Impulsif." *Jurnal Didaktik Matematika* 1, no. 1 (2014): 63–64.
- Rahmi, Rudiana. "Korelasi Kegiatan Ice Breaking Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Tematik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru MI VIII*, no. 02 (2018).
- Rifqiyana, Lilyan. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dengan Pembelajaran Model 4k Materi Geometri Kelas VIII Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa." *Jurnal UNNES*, 2015, 35.
- Rinaldi, Achi, Novalia, and Muhammad Syazali. *Statistika Inferensial Untuk Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 2020.
- S. Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sahrudin, Asep. "Implementasi Model Pembelajaran Means-Ends Analysis Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika." *Jurnal Pendidikan UNSIKA* 4, no. 1 (2016): 18.
- Sari, Rizki Wahyu Yunian Putra dan Linda. "Pembelajaran

- Matematika Dengan Metode Accelerated Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Penalaran Adaptif Siswa SMP.” *Jurnal Pendidikan Matematika* 7, no. 2 (2016): 213.
- Siddiqui, Mujibul Hasan. “Awareness Training Model of Teaching : Increasing Human Awareness Education.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF SCIENTIFIC RESEARCH* 2, no. 5 (2013): 97–99.
- Spruijt, A. M., Ziermans, T. B., Dekker, M. C., & Swaab, H. “Educating Parents to Enhance Children’s Reasoning Abilities: A Focus on Questioning Style.” *Journal of Applied Developmental Psychology* 66, no. 101102 (2020).
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistika Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Suhendra, Deni, Sugiarno, and Dede Suratman. “Potensi Penalaran Adaptif Matematis Siswa Dalam Materi Persamaan Garis Lurus Di Sekolah Menengah Pertama.” *Journal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 6 (2016): 1–13.
- Sulaiman. *Proses Berpikir Geometri Siswa SMP Dengan Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019.
- Sunarto. *Ice Breaker Dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Yuman Pressindo, 2012.
- Suryanti, Nunuk. “Pengaruh Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Akutansi Keuangan Menengah 1.” *Jurnal Ilmiah Akutansi Dan Humanika* 4, no. no.1 (2014): 1395.
- Taufiq, Kartina, Djafar. “Pengaruh Model Pembelajaran Awaranses Training Terhadap Motivasi Belajar Fisika.” *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 1 (2019): 11.
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start Up, 2018.

- Vendiagrays, Lia, Iwan Junaedi, and Masrukan. "Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Soal Setipe Timss Berdasarkan Gaya Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Model Problem Based Learning." *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 4, no. 1 (2015): 34–41.
- Widyastuti, Rany, Suherman, Bambang Sri Anggoro, Hasan Sastra Negara, Mientarsih Dwi Yuliani, and Taza Nur Utami. "Understanding Mathematical Concept: The Effect Of Savi Learning Model With Probing-Prompting Techniques Viewed From Self-Concept." *Journal Of Physics*, 2020, 0–7.
- Windayani, Fitri. "Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Kognitif Peserta Didik Terhadap Kesadaran Sejarah Di SMAN 5 Tambun Selatan." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2016): 10–18.
- Wulan, Eka Resti, and Rusmala Eva Anggraini. "Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent Sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah Polya Dari Siswa SMP." *Jurnal. Factor M: Focus Action Of Research Mathematicion Of Research Mathematic* 1, no. 2 (2019): 123–24.
- Yunus, Nosva Adam, Ismail Djakaria, and Evi Hulukati. "Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Kemampuan Penalaran Matematis Ditinjau Dari Gaya Kognitif Peserta Didik." *Jambura Journal Of Mathematics* *ATHEMATICS* 2, no. 1 (2020): 30–38.
- 